



PENAMAAN TOKO SANJAI DI KOTA BUKITTINGGI DAN DAERAH PERBATASAN BUKITTINGGI-AGAM

Tia Kharina Elvonny

karinaelvonny@gmail.com

Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penamaan toko sanjai di kota Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan menjelaskan bentuk-bentuk penamaan toko sanjai. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori proses penamaan yang dikemukakan oleh Chaer (2002). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini adalah nama-nama pada toko sanjai. Data dikumpulkan dengan metode simak. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap dan teknik lanjutan yang digunakan adalah menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode padan. Dari hasil penelitian ini ditemukan enam bentuk penamaan pada toko sanjai di Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam, yaitu pemendekan yang berupa singkatan dan akronim, penemu dan pembuat, penyebutan bagian, keserupaan, tempat asal dan penamaan baru. Dari beberapa bentuk penamaan yang ditemukan, penamaan baru merupakan bentuk penamaan yang dominan, yakni nama anak.

Kata kunci: penamaan, toko sanjai, Bukittinggi-Agam

PENDAHULUAN

Segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki nama. Pemberian nama digunakan untuk membedakan suatu benda dengan lainnya agar benda tersebut mempunyai identitas masing-masing. Nama-nama yang dilekatkan sesuai dengan karakter, sifat dan fungsi dari benda tersebut. Oleh karena itu, seseorang tidak sembarangan melabeli atau memberi nama untuk sesuatu. Pemberian nama tentunya memiliki latar belakang serta proses penamaan bagi pembuat nama.

Pentingnya penamaan dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pemberian nama anak, nama jalan, nama suatu produk, nama toko, dan lain sebagainya. Salah satu penamaan yang menarik untuk diteliti adalah penamaan pada aspek komersial, yakni nama toko. Nama toko dibuat semenarik mungkin supaya mudah diingat/ *eye catching* dan dapat menarik pembeli. Pemberian nama toko memiliki ciri khas tersendiri tergantung dari apa produk yang dipasarkan. Penelitian penamaan toko telah banyak diteliti. Salah satu contoh penelitian oleh Santosa (2020) yang berjudul “Analisis Penamaan Kedai Kopi di Surabaya: Kajian Etnolinguistik”. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa pemilihan nama kedai kopi berbanding lurus dengan harapan dan keinginan dari pembuat nama. Hal ini dapat dilihat dari makna leksinal dan asosiatif yang berbanding lurus dengan harapan pemilik. Penamaan kedai kopi di Surabaya memiliki tema perasaan. Nama-nama yang dipilih mengandung makna yang berhubungan dengan



perasaan. Penelitian lainnya yang membahas tentang penamaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Oktavianus (2017) yang berjudul "*Linguistic Landscape of Rumah Makan Minang: A Preliminary Analysis on How The Name of Rumah Makan Minang Are Created and Cultural Values Are Reflected Through The Names*". Penelitiannya membahas bagaimana nama dibentuk pada rumah makan Minang. Hasil dari penelitiannya adalah nama-nama pada rumah makan Minang mengandung nilai-nilai kebudayaan, seperti menggunakan nama suku, nama daerah di Minangkabau, atau nama yang memiliki konotasi positif.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti nama dari toko. Namun, perbedaannya adalah jenis toko yang diteliti, jika Santosa (2020) meneliti kedai kopi, dan Oktavianus (2017) meneliti nama rumah makan Minang, maka penelitian ini meneliti nama toko sanjai. Sanjai merupakan makanan khas dari Bukittinggi yang kebanyakan dijadikan oleh-oleh bagi turis lokal maupun mancanegara. Bukittinggi merupakan daerah asal kerupuk ini. Itulah sebabnya banyak terdapat toko yang menjual sanjai tersebut di Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi dan Kabupaten Agam.

Selain itu dalam analisisnya juga terdapat perbedaan. Santosa melihat penamaan dari segi makna, sedangkan Oktavianus melihat dari sudut pandang lanskap linguistik. Penelitian ini melihat bentuk atau latar belakang penamaan. Teori latar belakang penamaan yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Chaer (2002). Chaer (2002: 43) menyebutkan bahwa pada hakikatnya bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer antara satu satuan bahasa sebagai lambang. Lambang tidak lain adalah nama atau label dari yang dilambangkan, maupun berupa benda dan konsep, aktivitas atau peristiwa. Dalam hal ini, Chaer (2002:43-52) mengelompokkan latar belakang penamaan menjadi 9, yakni penamaan berdasarkan (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) sifat khas, (4) penemu atau pembuat, (5) bahan, (6) tempat asal, (7) keserupaan, (8) pemendekan, dan (9) penamaan baru.

Penelitian penamaan toko memang telah banyak diteliti. Akan tetapi penelitian nama toko sanjai ini menarik untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan latar belakang penamaan toko sanjai di daerah asal kerupuk tersebut yakni Bukittinggi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian penamaan lainnya.

METODE

Penelitian tentang penamaan toko sanjai ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah papan nama toko sanjai yang ada di Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam. Data penelitian ini berjumlah 47 (empat puluh tujuh) nama-nama toko yang berada di Kota Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam.

Metode yang digunakan adalah metode simak. Peneliti menyimak setiap nama-nama toko sanjai di Bukittinggi, dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam. Dalam melakukan metode tersebut, digunakan beberapa teknik. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian adalah teknik sadap. Peneliti pertama-tama dengan segenap kecerdikan menyadap nama toko sanjai. Penyadapan dilakukan dengan cara memotret dengan



menggunakan alat pemotretan yakni *cellphone* atau telepon seluler. Selanjutnya, teknik lanjutan dalam penelitian ini adalah “teknik simak libat cakap” (SLC). Dalam kegiatan penyadapan, peneliti terlibat atau berpartisipasi sambil menyimak (Sudaryanto, 2015:204). Wawancara dilakukan dengan pemilik toko dan bertanya mengenai penamaan toko-toko mereka. Ketika teknik simak libat cakap digunakan, peneliti merekam tuturan pemilik dengan kamera telepon seluler. Proses perekaman menggunakan alat tersebut disebut dengan “teknik rekam”. Setelah perekaman menggunakan telepon seluler, dilanjutkan dengan “teknik catat”. Pencatatan tersebut dilakukan setelah teknik sebelumnya selesai diterapkan.

Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan menurut Sudaryanto (2015:15) adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian daribahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial. Dengan menggunakan metode pada referensial dapat diketahui bahwa penamaan toko sanjai itu ada yang berupa kata benda atau nomina, kerja atau verba, sifat atau adjektiva.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan dan melakukan pembahasan, sesuai dengan rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut berkaitan dengan penamaan toko sanjai di Kota Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam. Penamaan toko sanjai akan dipaparkan dalam bentuk tabel agar dapat dilihat dengan singkat dan jelas. Selain itu peneliti juga mendeskripsikan beberapa perwakilan data yang ditemukan pada bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Chaer (2002:43-52) mengelompokkan latar belakang penamaan menjadi 9, yakni penamaan berdasarkan (1)peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) sifat khas, (4) penemu atau pembuat, (5) bahan, (6) tempat asal, (7) keserupaan, (8) pemendekan, dan (9) penamaan baru. Dari 9 latar belakang penamaan yang dikemukakan oleh Chaer, ditemukan 6 proses penamaan, yakni pemendekan, penemu atau pembuat, penyebutan bagian, keserupaan, tempat asal dan penamaan baru.

1) Pemendekan

Penamaan toko sanjai dibentuk dengan menggunakan pemendekan. Pemendekan pada penamaan toko sanjai yang ada di Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam, berupa singkatan dan akronim. Terdapat satu toko menggunakan singkatan dan tiga toko menggunakan akronim.

a. Singkatan

Salah satu penamaan toko yang menggunakan singkatan adalah *Sanjai RR*. *RR* merupakan singkatan dari frasa nomina *Rasaki Rancak*. *Rasaki* merupakan nomina yang artinya ‘rezki; rizki; apa saja yang diperoleh’ (Usman, 2002:466), sedangkan *rancak* merupakan adjektiva yang artinya ‘bagus; menyenangkan’ (Usman, 2002:462). Jadi, *rasaki rancak* memiliki arti ‘rezki yang baik dan bagus’. Ternyata awalnya singkatan *RR*



merupakan singkatan dari nama pemilik toko *Rajib Rika*. Rajib dan Rika merupakan pasangan suami istri. Kemudian, mereka mengganti kepanjangan tersebut menjadi *Rasaki Rancak* berharap bisnis tersebut menjadi maju. (Rika, 08/04/2019).

b. Akronim

Penamaan yang berupa akronim pada toko sanjai terdapat pada tiga toko yaitu *Sanjai Ayahanda*, *Sanjai Nitta*, dan *Sanjai Genta Piko*. *Sanjai Ayahanda* merupakan akronim dari *Ayah*, *Andrino* dan *Rida Delfiani*. Jika dilihat sekilas penamaan toko merupakan nomina yang berarti panggilan untuk ayah. Menariknya, setelah dilakukan wawancara ayahanda merupakan akronim dari panggilan serta nama pemilik toko. Ayah merupakan panggilan dari orang tua laki-laki *Andrino* yang bernama *M Nasir*, sedangkan *Rida* merupakan istri dari *Andrino*. Ayah merupakan pemilik pertama yang mendirikan toko tersebut yang kemudian dilanjutkan oleh anak dan menantunya hingga sekarang.

Selanjutnya, penamaan toko dalam bentuk akronim adalah *Sanjai Nitta*. Kata *Nitta* sekilas terlihat seperti nama seseorang. Namun, penamaan tersebut setelah dilakukan wawancara adalah akronim. *Nitta* merupakan akronim dari *Ni + tta*. *Ni* dalam bahasa Minangkabau merupakan sapaan untuk menyapa kakak kandung perempuan, istri kakak kandung, kakak perempuan yang sepupu atau perempuan lain di luar kerabat yang sebaya dengan kakak kandung perempuan (Ayub,dkk.,1984:27), sedangkan *ta* merupakan panggilan dari pemilik toko yang bernama lengkap *Tapia Nauli*. Penyisipan *t* ditengah tidak memiliki makna tertentu melainkan hanya untuk mempercantik (Tapia,15/4/2019).

Terakhir, penamaan toko yang berupa akronim adalah *Sanjai Genta Piko*. *Gentha Phiko* merupakan akronim dari *Generasi Tanjung Alam Pilihan Koto*. *Tanjung Alam* merupakan nama daerah dimana toko ini berada dan merupakan daerah asal dari pemilik toko. *Koto* merupakan nama suku yang ada di Minangkabau yang sekaligus merupakan suku dari pemilik toko. Jadi, pemilik toko memberi nama toko tersebut karena merupakan usaha keluarga untuk anak cucu atau generasi *Tanjung Alam* pilihan dari suku *Koto*.

2) Penemu atau Pembuat

Penamaan pada toko sanjai cukup banyak ditemukan dengan menggunakan nama dari penemu atau pembuat. Penemu dalam konteks ini adalah siapa yang mendirikan toko sanjai tersebut. Uniknya, bentuk penamaan berdasarkan penemu ini ditemukan variasi-variasi seperti menggunakan istilah kekerabatan di Minangkabau, sapaan, gelar serta nama panggilan saja.

a. Istilah kekerabatan Minangkabau

Terdapat tiga toko yang menggunakan penamaan berdasarkan penemu dalam bentuk istilah kekerabatan di Minangkabau, yakni *Sanjai Bundo*, *Sanjai Mintuo*, dan *Sanjai Dunsanak*. Kata *bundo*, *mintuo*, dan *dunsanak* merupakan nomina. *Bundo* merupakan istilah yang digunakan untuk memanggil ibu kandung. *Mintuo* atau dalam bahasa Indonesia mertua artinya 'orang tua dari suami atau istri', dan *dunsanak* berarti 'saudara atau memiliki satu garis keturunan'.

b. Sapaan

Penamaan toko yang menggunakan sapaan dan diikuti dengan nama pemilik adalah *Sanjai Ni Elly*, *Sanjai Ni Cu*, *Sanjai Ni Pit*, *Sanjai Uni Yet*, *Sanjai Buk Eti*, dan



Sanjai Ummi Aufa Hakim, Sanjai Amak, Sanjai Amak Haji, Sanjai Apak, dan Sanjai Kak Nian.

Sapaan yang digunakan dalam penamaan adalah sapaan yang ada di Minangkabau. Sapaan tersebut ada yang berupa sapaan umum dan ada yang berupa sapaan agama. Sapaan umum yang digunakan adalah *Uni/ Ni, Buk, dan Kak. (U)Ni/ (ka)kak* dalam bahasa Minangkabau merupakan sapaan untuk menyapa saudara kandung perempuan yang lebih tua, istri kakak kandung, saudara perempuan yang sepupu atau perempuan lain di luar kerabat yang sebaya dengan kakak kandung perempuan, sedangkan *Buk* merupakan sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan atau perempuan yang lebih tua (Ayub dkk, 1984: 27). Pada *Sanjai Ummi Aufa Hakim* ditemukan sapaan agama *Ummi*. *Ummi* adalah sapaan untuk memanggil ibu kandung, gelar ulama wanita dan sekaligus merupakan kata sapaan baginya (Ayub dkk, 1984:49).

Penamaan pada *Sanjai Ni Cu* dan *Ni Elly* merupakan nama dari orang tua pemilik toko yang pertama kali mendirikan usaha tersebut yaitu Sugiarti dan Nelly yang biasa dipanggil Cu dan Elly (26/6/2019). Pada *Sanjai Ni Pit, Uni Yet, dan Kak Nian*, ketiga penamaan toko merupakan nama dari pemilik toko itu sendiri. Pada *Sanjai Buk Eti, Eti* merupakan nama panggilan pemilik toko yaitu Herawati. Berbeda dengan *Sanjai Ummi Aufa Hakim*, penamaan toko merupakan gabungan dari tiga orang yaitu *Ummi* merupakan sapaan orang tua dari pemilik toko, *Aufa* merupakan nama istri pemilik, dan *Hakim* merupakan nama pemilik toko tersebut (30/4/2019).

Pada penamaan toko sanjai terdapat nama toko yang merupakan sapaan Minangkabau untuk memanggil orang tua, yaitu *Sanjai Amak, Sanjai Amak Haji, dan Sanjai Apak*. *Amak* merupakan salah satu sapaan untuk memanggil ibu kandung, ibu kandung istri/suami, atau untuk menyapa orang lain diluar kerabat yang sebaya dengan ibu kandung (Ayub dkk, 1984: 15). Kata *amak* juga tidak jarang diikuti dengan kata lain yang berguna untuk membedakan antara satu orang dengan yang lainnya. Pada toko sanjai ditemukan nama toko *Amak Haji*. *Amak Haji* berarti orang tua perempuan yang telah menunaikan ibadah haji maka dipanggil amak haji. Lawan dari *amak* adalah *apak*. Salah satu penamaan toko sanjai yang menggunakan sapaan *apak* adalah *Sanjai Apak* yang berada di Pasar Bawah. (*A)pak* merupakan sapaan untuk memanggil ayah kandung/ saudara laki-laki ayah (Ayub dkk, 1984: 37).

c. Gelar/gala

Di Minangkabau terkenal istilah *ketek banamo, gadang bagala*. Laki-laki di Minangkabau setelah menikah akan diberi gelar atau dalam bahasa Minangkabau *gala*. Maka setelah seorang anak laki-laki menikah, ia tidak lagi dipanggil dengan nama yang diberikan orang tua sewaktu kecil, melainkan dipanggil dengan *gala*. Penamaan toko sanjai yang menggunakan *gala* adalah *Sanjai Parmato* di Gadut. *Parmato* atau dalam bahasa Indonesia permata artinya 'batu berharga yang berwarna indah' (KBBI, 2008: 1100). Namun, pada konteks penamaan toko ini, *parmato* bukanlah batu mulia yang berharga nilainya, tetapi merupakan *gala* dari pemilik toko, yaitu *Sutan Parmato* yang bernama asli Edi. (13/09/20).

d. Nama panggilan

Penamaan toko dalam bentuk penemu atau pembuat selanjutnya adalah dengan menggunakan nama panggilan. Toko yang memiliki bentuk ini adalah *Tungku Sanjai Jek*



yang berada di Tanjung Alam dan *Sanjai Nita* di Garegeh. *Jek* merupakan panggilan dari pemilik toko yang bernama Rini Yanto (5/5/2019). Orang-orang lebih mengenal pemilik dengan panggilan Jek daripada nama aslinya. Inilah sebabnya toko diberi nama dengan nama panggilan bukan dengan nama aslinya.

3) Penyebutan Bagian

Bentuk penamaan pada toko sanjai ada yang berupa penyebutan bagian. Salah satu toko yang penamaannya menggunakan penyebutan bagian adalah *Kerupuk Sanjai Balado Gonjong* yang berada di Simpang Jambu Aia. *Gonjong* merupakan adjektiva yang berarti 'makin keujung makin lancip (seperti rebung); merupakan sudut lancip (pada pinggirnya)' (KBBI,2008:486). *Gonjong* merupakan salah satu bagian dari struktur rumah adat Minangkabau yang sangat unik bentuknya. *Gonjong* merupakan atap dari rumah adat Minangkabau yang berbentuk seperti tanduk kerbau atau semakin keujung semakin lancip.

4) Kekerupaan

Penamaan toko sanjai berdasarkan kekerupaan adalah *Sanjai 99*. *99* merupakan angka yang memiliki kekerupaan dengan jumlah nama-nama Allah atau yang sering dikenal dengan *Asma'ul Husna*.

5) Tempat Asal

Penamaan toko sanjai berupa tempat asal ditemukan di jalan Pakan Kamih tepatnya di Simpang Tugu Mato Aia. Sesuai dengan nama tempat asal toko, nama toko tersebut adalah *Tungku Sanjai SimpangTugu*. *Tungku Sanjai Simpang Tugu* berlokasi tepat di persimpangan jalan Pakan Kamih dan Mato Aia Gadut. Pemberian nama *Simpang Tugu* karena dipersimpangan tersebut terdapat tugu. *Simpang* merupakan nomina yang berarti 'sesuatu yang memisah (membelok, bercabang, melencong, dsb) dari yang lurus (induknya); tempat berbelok atau bercabang dari yang lurus.' (KBBI, 2008: 1352), sedangkan *tugu* berarti 'tiang besar dan tinggi yang dibuat dari batu, bata,dsb' (KBBI, 2008: 1553). Jadi, simpang tugu berarti tempat yang bercabang dan terdapat tugu di jalan tersebut.

6) Penamaan Baru

Dalam penelitian ini, tidak semua penamaan yang telah disebutkan pada bab 2 sesuai dengan data nama toko sanjai, sehingga peneliti membuat argumentasi dengan menambahkan jenis penamaan baru sesuai dengan daya pikir peneliti. Jenis penamaan berdasarkan temuan baru adalah sebagai berikut:

a. Harapan atau Tujuan

Bentuk penamaan baru pada toko sanjai adalah berupa harapan atau tujuan. Harapan adalah suatu cita-cita, keinginan, penantian, kerinduan supaya sesuatu menjadi kenyataan. Dalam mendirikan usaha tentunya pemilik memiliki do'a, harapan dan ekspektasi terhadap toko tersebut. Toko sanjai yang penamaannya berbentuk harapan adalah *Sanjai Berkah*, *Sanjai Mananti*, dan *Sanjai Sasuai*. *Berkah* merupakan kelas kata nomina yang berarti 'karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia;



berkat' (KBBI, 2008:187). Penamaan toko berkah memberikan harapan serta do'a agar usaha tersebut mendatangkan kebaikan kepada pemiliknya. Begitu juga dengan *Sanjai Mananti*. *Mananti* merupakan kata kerja yang dalam bahasa Indonesia 'menunggu'. *Sanjai Mananti* yang berada di Simpang Padanglua dan Simpang Tanjung Alam merupakan salah satu toko sanjai yang buka 24 jam. *Mananti* disini maksudnya menunggu pelanggan kapan pun dan dari mana pun. Tujuan dibukanya toko 24 jam adalah dengan harapan mendatangkan lebih banyak pelanggan.

b. Rasa

Bentuk penamaan toko sanjai berdasarkan rasa adalah *Sanjai Nikmat* dan *Sanjai Saraso*. *Nikmat* merupakan adjektiva yang berarti 'enak, lezat; merasa puas, senang' (KBBI, 2008:1004). Kerupuk sanjai memiliki rasa yang bervariasi. Ada memiliki rasa tawar, pedas, manis. Rasa tawar yaitu kerupuk sanjai yang tidak dilumuri bumbu apapun. Kerupuk sanjai balado memiliki rasa pedas karena dilumuri bumbu balado dan rasa manis pada kerupuk sanjai saka yang dilumuri gula merah atau gula. Dari kesemua rasa tersebut secara umum kerupuk sanjai memiliki rasa gurih dan enak. Selanjutnya, *Saraso* atau dalam bahasa Indonesia *serasa* merupakan adverbial yang berarti 'sama rasanya dengan; seakan-akan; seolah-olah' (KBBI, 2008:1172). Penamaan toko ini bertujuan agar selera dari pembeli diharapkan sama dengan rasa sanjai yang dijual.

c. Nama Anak

Penamaan toko sanjai yang paling banyak ditemukan adalah dengan menggunakan nama anak. Penamaan anak sebagian besar menggunakan nama panggilan anak, namun ada juga yang menggunakan nama lengkap anak dan jumlah anak. Penamaan toko yang menggunakan nama anak adalah *Sanjai Amelia*, *Sanjai Mila*, *Sanjai Dinda*, *Sanjai Fitria*, *Sanjai Nina*, *Sanjai Niken*, *Sanjai Rizky*, *Sanjai Agifa Halim*, *Sanjai Rahmat*, *Sanjai Rahma Dina*, *Sanjai Dua Putri*, *Sanjai Fitri*, *Sanjai Fitri Duo*, *Sanjai Aisyah*, *Sanjai Sari*, *Sannjai Ana*, *Sanjai Zaki*, dan *Sanjai Sindy* (lihat lampiran 2). Dari 18 penamaan toko, 14 diantaranya menggunakan nama anak perempuan dan hanya 4 toko yang menggunakan nama anak laki-laki.

Perempuan di Minangkabau memiliki kedudukan yang istimewa. Menurut Idroes Hakimi, ada lima keistimewaan yang dimiliki wanita Minangkabau yakni: *pertama*, keturunan ditarik dari garis keibuan; *kedua*, rumah tempat kediaman; *ketiga*, sumber ekonomi diutamakan untuk wanita; *keempat*, yang menyimpan hasil ekonomi adalah wanita, dan *kelima*, wanita mempunyai hak suara dalam musyawarah (Erianjoni, 2011). Dari kelima keistimewaan perempuan yang mendasari penamaan toko adalah keistimewaan ketiga dan keempat. Sumber ekonomi diutamakan untuk wanita dan wanita pula yang menyimpan hasil ekonomi.

Bentuk lain dari penamaan toko sanjai yang berhubungan dengan anak adalah dengan menggunakan istilah dengan konotasi yang bermakna anak. Salah satu contoh adalah *Sanjai Parmato Hati*. *Parmato* atau permata merupakan batu berharga yang berwarna indah, hati adalah bagian perut yang merah kehitam-hitaman warnanya, terletak di sebelah kanan perut besar, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu; sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian (KBBI, 2008: 514). Pada nama toko ini, makna *parmato hati* bukan makna seperti yang



dijelaskan dalam kamus, melainkan memiliki makna lain atau disebut makna konotasi yang berarti anak.

Dari 6 bentuk penamaan toko sanjai yang ditemukan di Kota Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam, bentuk penamaan toko yang paling dominan adalah penamaan baru. Menariknya lagi dari penamaan toko sanjai di Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam adalah sebagian besar menggunakan nama anak. Delapan belas dari 47 toko yang diteliti menggunakan nama anak sebagai nama toko, serta 14 dari 18 nama toko merupakan nama anak perempuan.

Banyaknya nama anak perempuan pada penamaan toko sanjai karena perempuan di Minangkabau memiliki kedudukan yang istimewa. Sumber ekonomi diutamakan untuk wanita dan wanita pula yang menyimpan hasil ekonomi. Selain itu, dari hasil wawancara dengan pemilik toko, sebagian besar meyakini dengan pemberian nama anak akan membawa banyak rezeki. Bentuk penamaan toko sanjai dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Penamaan pada Toko Sanjai di Bukittinggi, dan Daerah Perbatasan Bukittinggi-Agam

NO	PROSES PENAMAAN		CONTOH	LOKASI
1.	Pemendekan	Singkatan	Sanjai RR	Cingkariang
		Akronim	Sanjai Ayahanda Sanjai Genta Phiko Sanjai Nitta	Tanjung Alam Tanjung Alam Kapeh Panji
2.	Penemu / Pembuat	Istilah Kekerabatan Minangkabau	Sanjai Bundo Sanjai Mintuo Sanjai Dunsanak	Kapeh Panji Garegeh Garegeh
		Sapaan	Sanjai Ni Elly Sanjai Ni Cu Sanjai Uni Yet Sanjai Ni Pit Sanjai Buk Eti Sanjai Amak Haji Sanjai Amak Sanjai Apak Sanjai Kak Nian Sanjai Ummi Afa Hakim	Padanglua Tanjung Alam Sanjai Aur Kuning Cingkariang Sanjai Pasar Bawah Pasar Bawah Gadut Manggih
		Nama Panggilan	Sanjai Jek Sanjai Nita Sanjai Winda	Tanjung Alam Garegeh Gadut
		Gelar/ <i>gala</i>	Sanjai Parmato	Gadut
3	Penyebutan Bagian		Sanjai Gonjong	Jambu Air



4	Keserupaan		Sanjai 99	Cingkariang
5	Tempat Asal		Sanjai Simpang Tugu	Pakan Kamih
6	Penamaan Baru	Harapan/Tujuan	Sanjai Berkah Sanjai Mananti Sanjai Sasuai	Cingkariang Tanjung Alam Garegeh
		Rasa	Sanjai Nikmat Sanjai Saraso	Padanglua Tanjung Alam
		Nama Anak	Sanjai Amelia Sanjai Mila Sanjai Dinda Sanjai Fitria Sanjai Nina Sanjai Niken Sanjai Rizky Sanjai Agifa Halim Sanjai Rahmat Sanjai Rahma Dina Sanjai Dua Putri Sanjai Fitri Sanjai Fitri Duo Sanjai Aisyah Sanjai Zaki Sanjai Sindy Sanjai Sari Sanjai Ana Sanjai Parmato Hati	Tanjung Alam Cingkariang Cingkariang Cingkariang Cingkariang Jambu Air Cingkariang Manggih Cingkariang Tanjung Alam Tanjung Alam Gadut Gadut Gadut Gadut Gadut Gadut Aur Kuning Gadut

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penemuan dari 47 nama toko sanjai di Kota Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam di atas, ditemukan 6 bentuk penamaan, yakni 1) pemendekan, 2) penemu atau pembuat, 3) keserupaan, 4) penyebutan bagian, 5) daerah asal, dan 6) penamaan baru. Bentuk penamaan baru merupakan bentuk penamaan yang dominan. Nama anak perempuan merupakan penamaan yang paling banyak muncul. Hal ini tidak terlepas dari budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi perempuan, dan perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam bidang ekonomi.

Saran

Pada penelitian ini telah dijelaskan bentuk-bentuk penamaan pada toko sanjai di Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dari sudut pandang yang berbeda. Hal tersebut karena penelitian ini hanya



terbatas pada kajian bentuk penamaan. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat dikaji dengan pendekatan maupun teori yang berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada toko sanjai daerah Bukittinggi dan daerah perbatasan Bukittinggi-Agam. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilakukan pada daerah lain atau daerah yang lebih luas lagi. Dengan demikian kajian mengenai penamaan pada toko sanjai ini menjadi lebih beragam dan mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayub, Asni dkk. 1984. *Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Erianjoni. 2011. Pergeseran Citra Wanita Minangkabau: Dari Konsepsi Ideal-Tradisional ke Realitas. *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 1(1), 225–234.
- KBBI, T. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa. *Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta*.
- Oktavianus dkk. 2017. “Linguistic Landscape of *Rumah Makan Minang*: A Preliminary Analysis on How The Name of *Rumah Makan Minang* Are Created and Cultural Values Are Reflected Through The Names”. Makalah pada *International Conference on Language and Arts*. Padang: FIB Unand.
- Santosa, Marisa Puteri Sekar Ayu. 2020. “Analisis Penamaan Kedai Kopi di Surabaya:Kajian Etnolinguistik”. *Kredo:Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Vol. 3 No.2 April 2020*.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Usman, Abdul Kadir. 2002. *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia*. Padang: Angrek Media.